

**TREN GLOBAL DAN PERKEMBANGAN PENELITIAN TENTANG DAMPAK
KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PRAKTIK KEPERAWATAN
KESEHATAN MENTAL (DEPRESI, KECEMASAN, PTSD)
PADA MAHASISWA: STUDI BIBLIOMETRIK**

Abdul Salam¹, Shanti Wardaningsih^{2*}, Titih Huriah³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email Korespondensi: shanti.wardaningsih@umy.ac.id

Disubmit: 14 Januari 2026 Diterima: 11 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i9.24535>

ABSTRACT

Sexual violence has emerged as a critical global concern within higher education institutions due to its profound and persistent effects on students' mental health. Despite the rapid growth of empirical studies examining the relationship between sexual violence and psychological outcomes, the literature remains fragmented across disciplines, limiting a coherent understanding of the intellectual structure and research trajectories of this field. This study aims to systematically map the scientific landscape and evolution of research on the mental health impacts of sexual violence among university students using a bibliometric approach. A total of 571 peer-reviewed articles indexed in Scopus and published between 2015 and 2025 were analyzed. Descriptive and network-based analyses were conducted using VOSviewer to examine publication trends, conceptual structures, thematic clusters, and the temporal evolution of research foci. The results demonstrate a substantial increase in scholarly output over the past decade, with depression, anxiety, and post-traumatic stress disorder (PTSD) consistently identified as the most prevalent psychological outcomes. Keyword co-occurrence analysis revealed five dominant thematic clusters, highlighting the interconnected roles of sexual violence, individual vulnerability, social victimization, institutional contexts of higher education, and psychological responses. These findings position sexual violence as a key determinant of students' mental health and emphasize the need for more integrative, interdisciplinary research frameworks alongside evidence-informed and institutionally responsive campus policies.

Keywords: Sexual Violence, Mental Health, Depression, Anxiety, PTSD.

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan isu global yang serius di lingkungan pendidikan tinggi karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Meskipun penelitian mengenai kekerasan seksual dan gangguan psikologis telah berkembang pesat, kajian tersebut masih tersebar dan terfragmentasi lintas disiplin, sehingga pemahaman komprehensif mengenai arah dan struktur penelitian belum sepenuhnya terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap ilmiah dan perkembangan penelitian terkait dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa melalui pendekatan

bibliometrik. Studi ini menganalisis 571 artikel ilmiah yang diindeks Scopus dan dipublikasikan pada periode 2015-2025. Analisis dilakukan secara deskriptif dan eksploratif menggunakan VOSviewer untuk mengidentifikasi tren publikasi, struktur konseptual, kluster tematik, serta evolusi fokus penelitian. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan jumlah publikasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma sebagai dampak psikologis yang paling dominan. Pemetaan jaringan kata kunci mengungkap lima kluster utama yang mencerminkan keterkaitan antara kekerasan seksual, karakteristik individu, viktimisasi sosial, konteks pendidikan tinggi, dan respons psikologis. Studi ini menegaskan bahwa kekerasan seksual merupakan determinan penting kesehatan mental mahasiswa dan menyoroti perlunya pendekatan penelitian yang lebih integratif serta kebijakan kampus yang responsif terhadap isu tersebut.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Kesehatan Mental, Depresi, Kecemasan, PTSD.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, kekerasan seksual telah diakui sebagai masalah yang signifikan di seluruh dunia. Perguruan tinggi, yang seharusnya memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan intelektual mahasiswa, seringkali menjadi tempat berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual, kekerasan berbasis relasi kuasa, dan viktimisasi seksual baik secara langsung maupun daring (Spencer et al. 2024). Mahasiswa adalah kelompok yang rentan terhadap pengalaman kekerasan seksual karena banyak faktor, termasuk kompleksitas relasi sosial, intensitas interaksi akademik dan non-akademik, dan ketimpangan kekuasaan di lingkungan kampus. Akibatnya, masalah ini dianggap sebagai masalah struktural dari sistem pendidikan tinggi, bukan hanya masalah individu (Panggabean, David, and Pali 2025).

Menurut beberapa studi, kekerasan seksual relatif sering terjadi di kalangan mahasiswa. Ini memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental korban. Ada hubungan kuat antara pengalaman kekerasan seksual dan risiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan,

stres psikologis kronis, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) (Madelu et al. 2025). Selain berdampak pada fungsi akademik, relasi sosial, dan keberlanjutan studi mahasiswa, dampak tersebut juga memengaruhi kesehatan emosional mereka. Kerugian psikologis yang disebabkan oleh kekerasan seksual biasanya bertahan lama dan dapat bertahan hingga mahasiswa menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, hal tersebut menjadikan masalah kesehatan mental memerlukan perhatian serius (Fitri et al. 2021).

Di berbagai disiplin ilmu, penelitian tentang kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap masalah ini. Kajian kesehatan masyarakat menekankan efek epidemiologis dan faktor risiko populasi, sementara studi psikologi menekankan aspek trauma dan gangguan mental (Widyawati et al. 2025). Sebaliknya, penelitian pendidikan dan kriminologi lebih banyak berfokus pada konteks institusional, kebijakan kampus, dan pola viktimisasi. Namun, kemajuan lintas disiplin ini seringkali tidak terorganisir, yang menyebabkan pemahaman yang luas tentang

bagaimana dan ke mana penelitian akan bergerak (Irwan and Djanggih 2022).

Untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang tersebar, pemetaan ilmiah yang sistematis dan berbasis data diperlukan dalam konteks ini. Metode bibliometrik menjadi relevan untuk menemukan pola publikasi, menggambarkan perkembangan tema penelitian dari waktu ke waktu, dan memeriksa fokus penelitian yang paling populer dan topik yang sering diabaikan. Oleh karena itu, analisis bibliometrik tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai dasar strategis untuk mengarahkan agenda penelitian yang akan datang serta mendukung pembuatan kebijakan dan solusi yang berbasis bukti di pendidikan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak luas pada kondisi psikologis korban. Studi empiris menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual berkorelasi kuat dengan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan post-traumatic stress disorder (PTSD) di kalangan populasi dewasa muda, termasuk mahasiswa (Johansson et al. 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di perguruan tinggi memiliki tingkat kecemasan sedang hingga tinggi. Banyak kasus kekerasan seksual di lingkungan akademik yang tidak dilaporkan, seringkali disebabkan oleh rasa malu korban, ketakutan akan intimidasi, atau kurangnya dukungan institusional, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis korban. Ini membuat

fenomena ini semakin kompleks (Johansson et al. 2024).

Faktor-faktor ini menyebabkan lingkaran setan di mana korban enggan meminta bantuan. Ini menghambat proses pemulihan mereka dan mengintegrasikan kembali ke kehidupan akademik dan sosial mereka. (Pole, Badu, and Sarson 2023). Dampak psikologis ini tidak hanya terbatas pada korban secara langsung, tetapi juga menyebar ke teman dan keluarga, menciptakan suasana yang tidak aman bagi siswa. Karena tekanan psikologis yang tak tertahankan, siswa korban kekerasan seksual bahkan dapat memilih untuk meninggalkan sekolah. Tekanan ini kemudian dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, dan prestasi akademik mereka (Alpian 2022).

Korban kekerasan seksual seringkali diisolasi dan distigmatisasi, yang meningkatkan risiko depresi dan pikiran bunuh diri serta menghambat mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang baik (Bentivegna and Patalay 2022). Selain itu, efek kekerasan seksual juga dapat terlihat dalam bentuk kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri, dan masalah kognitif yang mengganggu fokus dan prestasi akademik (Madelu et al. 2025). Kekerasan seksual yang disertai dengan Stigmatisasi Sosial memperparah penderitaan korban, menyebabkan mereka mengalami trauma, rendah diri, dan bahkan niat bunuh diri, terutama pada perempuan korban kekerasan seksual (Rukman, Huriani, and Shamsu 2023).

Mekanisme stres akut dan kronis yang mengganggu kontrol emosi menyebabkan trauma psikologis akibat kekerasan seksual. PTSD memiliki dampak klinis pada fungsi kognitif dan afektif korban

karena trauma yang dialami korban terus diinternalisasi, menyebabkan flashbacks, hiperarousal, dan perilaku menghindar. Pada korban kekerasan seksual, depresi ditandai oleh perasaan putus asa, penurunan minat dalam aktivitas sehari-hari, dan disfungsi kognitif yang berkelanjutan. Selain itu, jika ada kecemasan jangka panjang, kondisi ini seringkali semakin parah. Kekhawatiran berlebihan, gangguan tidur, dan reaktivitas emosional yang tinggi adalah beberapa contoh respons psikologis kecemasan, yang masing-masing berdampak negatif pada interaksi sosial dan produktivitas akademik (Pauzi et al. 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dan eksploratif dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada studi bibliometrik dari artikel tahun 2015 sampai dengan 2025 menggunakan format PRISMA. Prosedur PRISMA digunakan untuk menyaring literatur, dengan pencarian awal menggunakan kata kunci yang relevan pada basis data scopus. Studi bibliometrik bertujuan untuk mengembangkan dan memetakan survei tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren publikasi, produktivitas penulis, dan pola kolaborasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, seringkali dengan menggunakan data dari platform scopus (Hoang 2025). Pendekatan ini juga berguna untuk mengukur dampak akademis suatu bidang ilmu serta mengidentifikasi peluang riset di masa mendatang. (Mayang et al. 2025).

Bibliometrik merupakan metode statistika dan matematika yang diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi terekam, baik

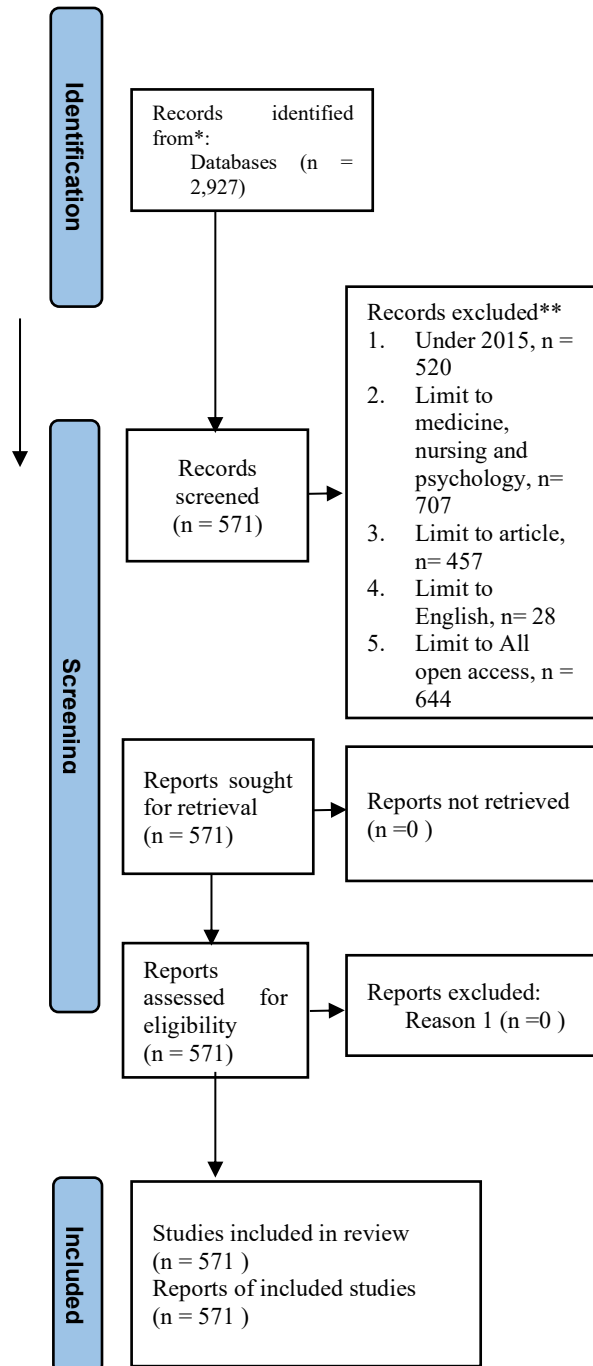
grafis maupun elektronik, untuk mengkaji literatur ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan analisis kuantitatif terhadap publikasi untuk mengungkap pola-pola signifikan dan evolusi suatu disiplin ilmu (Ahmed 2024). Dengan menganalisis data seperti jumlah publikasi, kutipan, dan hubungan antarpengarang, bibliometrik dapat memetakan perkembangan suatu bidang, mengidentifikasi tren penelitian, dan menilai kontribusi peneliti, institusi, maupun negara (Ramadhani, Indreswari, and Setiyowati 2025).

Analisis bibliometrik secara khusus memfasilitasi evaluasi pengaruh penelitian melalui pengukuran jumlah publikasi, kutipan, dan identifikasi tren penelitian terkini (Zhu et al. 2023). Metode ini juga memungkinkan identifikasi produktivitas penulis, afiliasi, dan negara, serta membantu dalam menganalisis kebaruan dan distribusi penyebaran referensi ilmiah (Hu et al. 2024).

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang ditinjau sejawat dan diindeks di Scopus, diterbitkan dalam bahasa Inggris antara tahun 2015 sampai 2025, yang berfokus pada kekerasan seksual, pelecehan seksual, atau penyerangan seksual dan dampaknya terhadap kesehatan mental khususnya depresi, kecemasan, PTSD pada perempuan. Artikel yang tidak memiliki relevansi eksplisit dengan hasil kesehatan mental atau subjek perempuan dikecualikan. Pencarian artikel dilakukan pada tanggal 12 Desember 2025 dengan menggunakan kata kunci ("sexual violence" OR "sexual harassment" OR "sexual assault") AND ("mental health" OR "psychological distress") AND ("depression" OR "anxiety" OR "post-traumatic stress disorder" OR PTSD) AND ("college students" OR "university students"). Artikel yang memenuhi kriteria

inklusi diekspor dalam bentuk CSV dan kemudian di analisis bibliomentrik menggunakan VOSViewer untuk melakukan

visualisasi. Alur pencarian artikel pada scopus dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini.



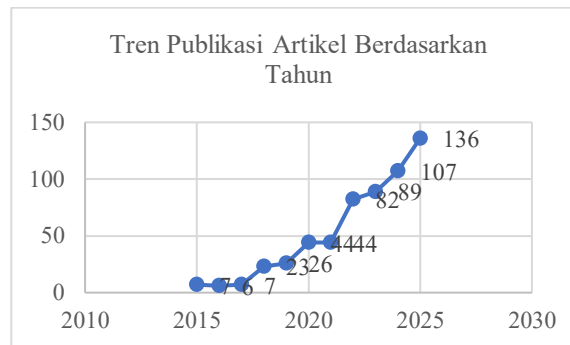
Gambar Bagan 1. Alur Pencarian Artikel

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berfokus pada temuan dari 571 artikel dalam basis data scopus tentang kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa. Data ini diperoleh dari identifikasi sejumlah artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni dari tahun 2015 sampai dengan 2025. Studi ini juga

akan membahas tentang negara-negara dengan artikel yang paling banyak terbit, tahun publikasi dan jumlah citasi artikel yang paling banyak. Berikut merupakan bagan jumlah artikel yang dipublikasi berdasarkan tahun.

Pertumbuhan jumlah publikasi per tahun



Gambar 1. Tren Publikasi Artikel berdasarkan tahun
Sumber: Data Analisis Scopus

Pada gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dari analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah yang membahas dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data pada gambar 1 di atas, jumlah publikasi mengalami fluktuasi ringan pada fase awal, diikuti oleh peningkatan yang konsisten dan tajam pada periode selanjutnya

Pada periode awal (2015-2019), jumlah publikasi masih relatif terbatas dan cenderung stabil, dengan jumlah artikel berkisar antara 7 hingga 26 publikasi per tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa isu kekerasan seksual di kalangan mahasiswa dan kaitannya dengan kesehatan mental belum menjadi fokus utama dalam penelitian internasional, serta masih diperlakukan sebagai topik spesifik

dalam kajian kesehatan mental dan pendidikan tinggi.

Memasuki periode 2019-2021, terjadi peningkatan yang lebih jelas dengan jumlah publikasi mencapai sekitar 44 artikel setiap tahun. Lonjakan ini menandai mulai meningkatnya perhatian akademik terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, seiring dengan berkembangnya diskursus global mengenai kesehatan mental mahasiswa dan keselamatan kampus.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada periode 2022-2025, di mana jumlah publikasi meningkat tajam dari 82 artikel menjadi lebih dari 136 artikel per tahun. Tren ini menunjukkan akselerasi minat riset yang kuat dan berkelanjutan. Fenomena tersebut dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran global akan dampak psikologis jangka panjang dari kekerasan seksual, termasuk depresi,

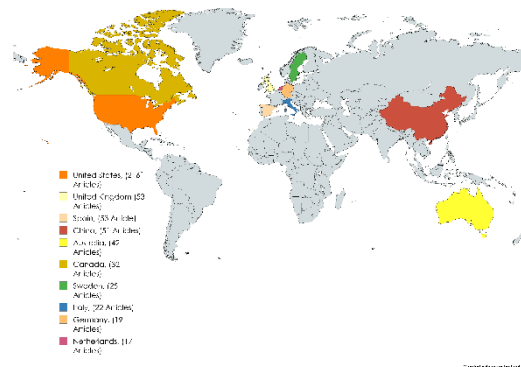
kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), khususnya pada populasi mahasiswa.

Secara keseluruhan, tren publikasi yang terus meningkat hingga tahun terakhir menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa telah berkembang menjadi bidang penelitian yang mapan dan strategis, dengan relevansi yang tinggi dalam kajian kesehatan masyarakat, psikologi, dan kebijakan pendidikan tinggi. Pola pertumbuhan ini juga

mengindikasikan adanya peluang riset lanjutan, terutama dalam eksplorasi tema-tema baru seperti faktor protektif, intervensi berbasis kampus, serta pendekatan kebijakan preventif yang berorientasi pada kesehatan mental mahasiswa.

Negara dengan kontribusi terbesar

Analisis scopus juga dilakukan untuk melihat negara dengan kontribusi terbesar publikasi artikel. Gambar di bawah ini menjelaskan sebaran artikel tentang kekerasan seksual dan kesehatan mental.



Gambar 2. Peta Sebaran Artikel Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Sumber : Data Analisis Scopus

Analisis bibliometrik berdasarkan distribusi geografis publikasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa didominasi oleh negara-negara maju, khususnya di kawasan Amerika Utara, Eropa, dan Asia-Pasifik. Peta sebaran publikasi memperlihatkan ketimpangan kontribusi antarwilayah, dengan konsentrasi penelitian yang kuat pada negara-negara dengan sistem pendidikan tinggi dan infrastruktur riset yang mapan.

Negara-negara maju merupakan pusat perkembangan disiplin psikiatri dan psikologi klinis modern. Kerangka konseptual seperti *trauma-informed care*, *post-*

traumatic stress disorder (PTSD), dan *adverse childhood experiences* (ACEs) banyak dikembangkan dan divalidasi di kawasan Amerika Utara dan Eropa. Tradisi akademik ini menciptakan landasan teoritis dan metodologis yang kuat untuk meneliti hubungan antara kekerasan seksual dan gangguan kesehatan mental, yang kemudian direplikasi dan dikembangkan secara global (Mayer et al. 2025)

Amerika Serikat muncul sebagai kontributor terbesar dengan total 216 artikel, menempati posisi dominan dalam pengembangan literatur terkait kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa. Dominasi ini mengindikasikan tingginya perhatian akademik dan kebijakan institusional di Amerika

Serikat terhadap isu keselamatan kampus, kesehatan mental, serta pendekatan berbasis bukti dalam menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Kontribusi signifikan juga berasal dari Eropa Barat, dengan United Kingdom dan Spanyol masing-masing menyumbang 53 artikel, diikuti oleh Swedia (25 artikel), Italia (22 artikel), Jerman (19 artikel), dan Belanda (17 artikel). Tingginya produktivitas negara-negara Eropa ini mencerminkan kuatnya tradisi penelitian dalam bidang kesehatan mental psikologi sosial, dan kebijakan pendidikan tinggi, serta adanya kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung penelitian terkait kekerasan berbasis gender.

Di kawasan Asia, Tiongkok menempati posisi penting dengan 51 artikel, menunjukkan peningkatan minat riset yang substansial terhadap isu kesehatan mental mahasiswa dan dampak psikologis kekerasan seksual. Kontribusi ini menandai pergeseran fokus penelitian di negara berkembang menuju isu-isu kesejahteraan psikologis dan perlindungan mahasiswa di institusi pendidikan tinggi. Demikian juga pada negara Australia dengan 42 artikel, yang menempatkannya sebagai salah satu negara paling produktif di luar Amerika Utara dan Eropa. Hal ini menunjukkan konsistensi perhatian akademik Australia terhadap isu kekerasan seksual di kampus serta implikasinya terhadap kesehatan mental mahasiswa.

Tabel 1. Artikel Dengan Sitasi Tertinggi

Penulis	Tahun	Judul	Kutipan	Nama Jurnal
Gasso, Aina M. et al	2020	<i>Sexting, online sexual victimization, and psychopathology correlates by sex: Depression, anxiety, and global psychopathology</i>	68	<i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i>
Wolff, J.M., Rospenda, K.M., Colaner, A.S	2017	<i>Sexual Harassment, Psychological Distress, and Problematic Drinking Behavior Among College Students: An Examination of Reciprocal Causal Relations</i>	54	<i>Journal of Sex Research</i>
Bentivegna, F., Patalay, P.	2022	<i>The impact of sexual violence in mid-adolescence on mental health: a UK population-based longitudinal study</i>	45	Lancet Psychiatry,
DelGreco, M., Cristensen, J.	2020	<i>Effects of Street Harassment on Anxiety, Depression, and Sleep Quality of College Women</i>	30	<i>Sex Roles</i>
Bastiani, F. Romito, P. Saurel-Cubizolles, M-J.	2019	<i>Mental distress and sexual harassment in Italian university students</i>	28	<i>Archives of Women's Mental Health</i>
Kaufman, M.R., Tsang,	2019	<i>Health and academic consequences of sexual victimisation experiences</i>	23	<i>Psychology and Sexuality</i>

S.W., Sabri, B., Budhathoki, C., Campbell, J.		among students in a university setting		
Willie, Tiara C. et al	2021	The Impact of Adverse Childhood Events on the Sexual and Mental Health of Women Experiencing Intimate Partner Violence	22	Journal of Interpersonal Violence
Li, J., Jin, Y., Xu, S., Sun, X., Wang, Y.	2023	Anxiety and Depression Symptoms among Youth Survivors of Childhood Sexual Abuse: A Network Analysis	21	BMC Psychology
Sagrestano, L.M., Ormerod, A.J., DeBlaere, C.	2019	Peer sexual harassment predicts African American girls' psychological distress and sexual experimentation	17	International Journal of Behavioral Development
Acquadro Maran, D., Varetto, A., Civilotti, C.	2022	Sexual Harassment in the Workplace: Consequences and Perceived Self-Efficacy in Women and Men Witnesses and Non-Witnesses	16	Behavioral Sciences
De Schrijver, L., Fomenko, E., Krahé, B., ... Vander Beken, T., Keygnaert, I.	2022	Minority Identity, Othering-Based Stress, and Sexual Violence	13	International Journal of Environmental Research and Public Health

Analisis bibliometrik terhadap sepuluh publikasi dengan jumlah sitasi tertinggi menunjukkan bahwa penelitian mengenai kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa didominasi oleh artikel yang terbit pada rentang 2017-2023, dengan puncak produktivitas pada periode 2019-2022. Jumlah sitasi berkisar antara 13 hingga 68 sitasi, mengindikasikan tingkat pengaruh ilmiah yang moderat hingga tinggi dalam bidang kesehatan mental dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi.

Jurnal yang paling sering menjadi wadah publikasi meliputi *International Journal of Environmental Research and Public*

Health, Journal of Sex Research, Lancet Psychiatry, Archives of Women's Mental Health, serta Journal of Interpersonal Violence, yang sebagian besar merupakan jurnal bereputasi internasional dengan basis data Scopus.

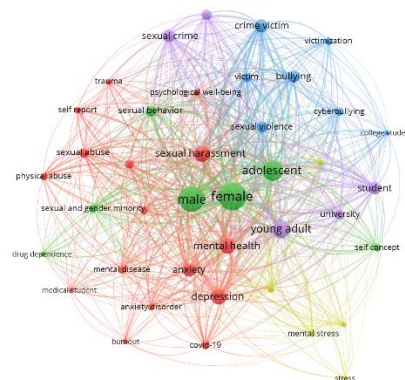
Artikel dengan jumlah kutipan terbanyak ditulis oleh Gasso, Aina M. et al, (2020) yang diterbitkan pada *International Journal of Environmental Research and Public Health* yang dikutip sebanyak 68 kali, menegaskan korelasi signifikan antara viktimisasi seksual berbasis daring dan peningkatan gejala depresi serta kecemasan. Artikel dengan jumlah kutipan terbanyak kedua adalah artikel yang ditulis

Sebagian besar artikel meneliti hubungan antara pengalaman kekerasan seksual (termasuk pelecehan seksual dan *viktimisasi daring*) dengan depresi, kecemasan, dan psikopatologi global. Hal ini menunjukkan bahwa depresi dan kecemasan merupakan outcome kesehatan mental yang paling sering diteliti dan dikaitkan dengan

pengalaman kekerasan seksual pada mahasiswa. Konsistensi temuan lintas negara dan konteks institusi memperkuat argumen bahwa kekerasan seksual merupakan determinan signifikan gangguan kesehatan mental di lingkungan pendidikan tinggi. Tingginya sitasi pada studi Gasso et al. (2020) dan Wolff et al. (2017) menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan kekerasan seksual dengan spektrum psikopatologi masih menjadi rujukan utama dalam penelitian mutakhir.

Pemetaan penelitian dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa

kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa akan dijelaskan dengan gambar visualisasi hasil analisis menggunakan program VosViewer.



Gambar 2. visualisasi struktur utama jaringan Kata Kunci
Sumber : Data Analisis Vosviewer

bahwa isu kekerasan seksual pada mahasiswa telah berkembang menjadi tema multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi, kesehatan masyarakat, pendidikan tinggi, dan kriminologi. Pemetaan ini mengidentifikasi lima klaster tematik utama, yang masing-masing merepresentasikan fokus kajian yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan dampak kekerasan seksual terhadap kondisi psikologis mahasiswa.

Klaster 1 (Klaster Merah): Kekerasan Seksual dan Gangguan Psikologis

Klaster terbesar dan paling dominan berfokus pada hubungan langsung antara kekerasan seksual dan gangguan kesehatan mental. Kata kunci utama dalam klaster ini meliputi *sexual harassment*, *sexual abuse*, *mental health*, *depression*, *anxiety*, *anxiety disorder*, dan *trauma*. Dominasi klaster ini menunjukkan bahwa literatur secara konsisten memposisikan kekerasan seksual sebagai determinan utama gangguan psikologis pada mahasiswa.

Keterkaitan erat antara *sexual harassment* dengan *depression* dan *anxiety* menegaskan bahwa pengalaman kekerasan seksual berkontribusi terhadap gangguan afektif yang bersifat kronis. Penelitian kuantitatif di China yang dilakukan oleh (Wang, Eklund, and Yang 2022) menunjukkan hubungan negatif antara *sexual harassment* dan kesehatan mental pada mahasiswa, di mana baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami *harassment* melaporkan tingkat kesehatan mental yang lebih buruk (termasuk gejala depresi dan kecemasan). Selain itu, kemunculan kata kunci *burnout* dan *covid-19* menunjukkan bahwa penelitian terbaru mulai mengaitkan kekerasan seksual dengan tekanan psikososial yang diperparah oleh krisis global, khususnya pada populasi mahasiswa. Dampak COVID-19 menunjukkan bahwa pandemik memperburuk beban psikologis mahasiswa di banyak negara, dimana gangguan mental seperti kecemasan, depresi, stres, dan sense of isolation meningkat secara signifikan selama dan setelah gelombang pandemi (Duong et al. 2023).

Klaster 2 (Klaster Hijau) Karakteristik Individu dan Kerentanan Gender

Klaster hijau merepresentasikan karakteristik demografis dan psikososial korban, dengan kata kunci seperti *male*, *female*, *adolescent*, *young adult*, *sexual and gender minority*, dan *self-concept*. Klaster ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya berfokus pada kejadian kekerasan seksual, tetapi juga pada faktor individual yang memengaruhi tingkat kerentanan dan respons psikologis korban.

Kehadiran kata kunci *sexual and gender minority* yang terhubung kuat dengan *sexual harassment* dan *mental health* menunjukkan bahwa kelompok minoritas seksual menghadapi risiko psikologis yang lebih tinggi. Selain itu, keterkaitan dengan *self-concept* mengindikasikan bahwa kekerasan seksual berdampak signifikan terhadap pembentukan identitas diri, harga diri, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Schnittker 2022) yang membandingkan efek kekerasan seksual dan kekerasan non-seksual menemukan bahwa hanya kekerasan seksual yang berkaitan kuat dengan rendahnya *self-esteem*, *self-criticism*, dan aspek hubungan interpersonal, yang merupakan bagian dari aspek *self-concept*.

Karakteristik individu menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual bersifat tidak homogen. Faktor gender, usia, dan identitas seksual secara signifikan memengaruhi tingkat kerentanan dan keparahan dampak psikologis. Hal ini memperkuat pendekatan interseksional dalam memahami kesehatan mental mahasiswa korban kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh (Fethi et al. 2023) menunjukkan bahwa *identitas lintas*

status mahasiswa berinteraksi secara kompleks dengan pengalaman viktimisasi, memengaruhi konteks, konsekuensi, dan disclosure kekerasan seksual. Hasilnya menegaskan bahwa karakteristik individu seperti status kewarganegaraan dan gender membentuk pengalaman kekerasan dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis korban

Klaster 3 (Klaster Biru) : Viktimisasi Sosial dan Kekerasan Berbasis Lingkungan

Klaster biru mencerminkan dimensi viktimisasi yang lebih luas, dengan kata kunci utama *victim*, *crime victim*, *victimization*, *bullying*, *cyberbullying*, dan *sexual violence*. Klaster ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada mahasiswa seringkali terjadi dalam konteks kekerasan sosial yang berlapis.

Keterhubungan antara *cyberbullying* dan *college student* menandakan meningkatnya perhatian terhadap kekerasan seksual dan psikologis di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman viktimisasi yang berulang, baik secara langsung maupun daring, berpotensi memperparah dampak psikologis yang dialami mahasiswa.

Viktimisasi sosial mengungkap bahwa kekerasan seksual jarang terjadi sebagai peristiwa tunggal. Sebaliknya, mahasiswa sering mengalami bentuk kekerasan yang saling tumpang tindih, termasuk *bullying* dan *cyberbullying*, yang memperburuk kondisi psikologis mereka. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pencegahan yang mencakup lingkungan fisik dan digital. Mahasiswa yang memiliki riwayat viktimisasi memiliki tingkat depresif dan PTSD yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami kekerasan (Pauzi et al. 2023).

Klaster 4 (Klaster Ungu) : Konteks Pendidikan Tinggi

Klaster ungu berfokus pada lingkungan institusional pendidikan tinggi, ditandai oleh kata kunci *student*, *university*, *college student*, dan *young adult*. Klaster ini menegaskan bahwa mahasiswa merupakan populasi utama dalam penelitian dampak kekerasan seksual.

Keterkaitan klaster ini dengan klaster kesehatan mental menunjukkan bahwa perguruan tinggi berperan ganda, yaitu sebagai ruang terjadinya kekerasan sekaligus sebagai arena strategis untuk pencegahan dan pemulihan psikologis. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan institusional dalam merespons isu kekerasan seksual secara komprehensif.

klaster pendidikan tinggi menegaskan peran strategis perguruan tinggi dalam menangani isu ini. Institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai latar penelitian, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan kebijakan pencegahan, sistem pelaporan yang aman, dan layanan kesehatan mental yang responsif terhadap trauma. Program preventif yang efektif di kampus (misalnya program edukatif, pelatihan bystander, kebijakan respons komprehensif, pusat dukungan korban) mengurangi insiden kekerasan seksual sekaligus memperkuat kesejahteraan psikologis mahasiswa. Pendekatan yang menggabungkan *prevention*, *response*, *recovery*, dan *institutional support* memiliki dampak positif pada penurunan risiko dan peningkatan pemulihan mental (Bonar et al. 2023).

Prevalensi rendah persepsi positif terhadap layanan kesehatan mental di kampus, dengan hanya 27% mahasiswa merasa terbantu,

menunjukkan masih adanya hambatan signifikan dalam aksesibilitas dan efektivitas layanan yang tersedia (Widyawati et al. 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan mendesak dalam meningkatkan visibilitas layanan, memastikan kerahasiaan, serta menyediakan konselor yang sensitif terhadap budaya dan gender untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa secara holistik (Fullmer, Fleming, and Green 2021).

Selain itu, rendahnya kenyamanan mahasiswa dalam membicarakan masalah pribadi dengan psikolog atau konselor, yang mencapai 82%, menyoroti perlunya pengurangan stigma dan peningkatan literasi kesehatan mental agar mahasiswa lebih termotivasi mencari bantuan profesional (Djannah et al. 2024). Faktor-faktor seperti ketidaktahuan akan layanan konseling yang berkualitas, preferensi untuk mencari dukungan dari keluarga atau teman, serta anggapan bahwa masalah yang dihadapi tidak serius, menjadi penghambat utama mahasiswa di Indonesia dalam mencari bantuan psikologis (Shabrina, Prathama, and Ninin 2021). Penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa hanya sekitar

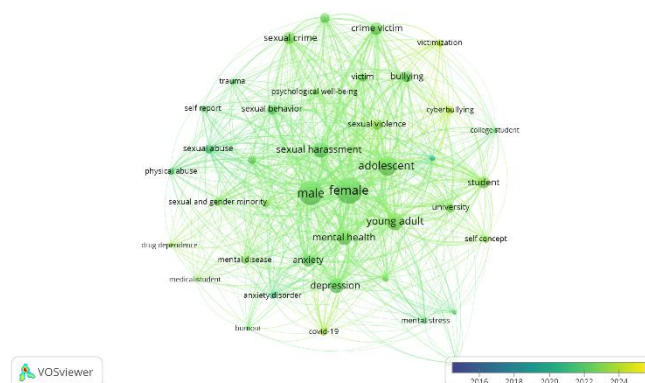
5% mahasiswa yang mencari bantuan dari profesional kesehatan mental, sementara mayoritas 95% lainnya cenderung mencari dukungan dari sumber non-formal seperti keluarga dan teman (Putri et al. 2023).

Klaster 5 (Klaster Kuning) : Stres Psikologis dan Respons Emosional

Klaster kuning, meskipun relatif lebih kecil, memiliki peran konseptual yang penting. Kata kunci seperti *stress* dan *mental stress* menunjukkan bahwa stres merupakan respons psikologis awal terhadap pengalaman kekerasan seksual.

Keterkaitan klaster ini dengan *depression* dan *anxiety* mengindikasikan bahwa stres berfungsi sebagai mekanisme transisional yang menjembatani pengalaman traumatis dengan gangguan mental yang lebih berat.

Stres psikologis menunjukkan bahwa stres merupakan indikator awal yang penting dalam jalur dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental. Jika tidak ditangani secara dini, stres berpotensi berkembang menjadi gangguan mental jangka panjang, seperti depresi dan kecemasan kronis (Astet, Bardales, and Barahona 2024).



Gambar 4. Tren Penelitian Berdasarkan Overlay Visualization
Sumber: Data analisis VOSViewer

Visualisasi ini digunakan untuk melihat kata kunci yang sering muncul dan digunakan dalam judul dan abstrak publikasi dari tahun 2015 hingga 2025. Dalam visualisasi ini, semakin terang warnanya, semakin baru tahun publikasinya, dan semakin besar lingkaran dan huruf kata kuncinya, semakin sering kata tersebut muncul. Secara struktural, jaringan didominasi oleh simpul *“male”*, *“female”*, dan *“adolescent”* yang memiliki ukuran besar dan tingkat keterhubungan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kekerasan seksual dalam konteks mahasiswa dan dewasa muda masih sangat berfokus pada dimensi jenis kelamin dan tahap perkembangan, yang menjadi kategori utama dalam analisis risiko dan dampak kekerasan seksual.

Simpul *“student”*, *“young adult”*, dan *“university”* terletak dekat pusat jaringan dan membentuk klaster yang sangat erat dengan *“mental health”*, *“depression”*, dan *“anxiety”*. Pola ini menunjukkan bahwa populasi mahasiswa diposisikan sebagai kelompok utama dalam kajian kekerasan seksual, sementara dampaknya terutama dikaji melalui indikator gangguan kesehatan mental.

Dalam dimensi temporal, terlihat pergeseran fokus penelitian yang jelas. Kata kunci seperti *“crime victim”*, *“victimization”*, dan *“sexual crime”* ditandai dengan warna lebih kebiruan, menunjukkan bahwa pada periode awal (sekitar 2015-2018) penelitian lebih banyak menempatkan kekerasan seksual dalam kerangka hukum dan viktimologi. Sebaliknya, istilah seperti *“mental health”*, *“mental stress”*, *“depression”*, dan *“anxiety”* muncul dengan warna hijau terang hingga kuning, menandakan bahwa sejak 2020 fokus penelitian bergeser

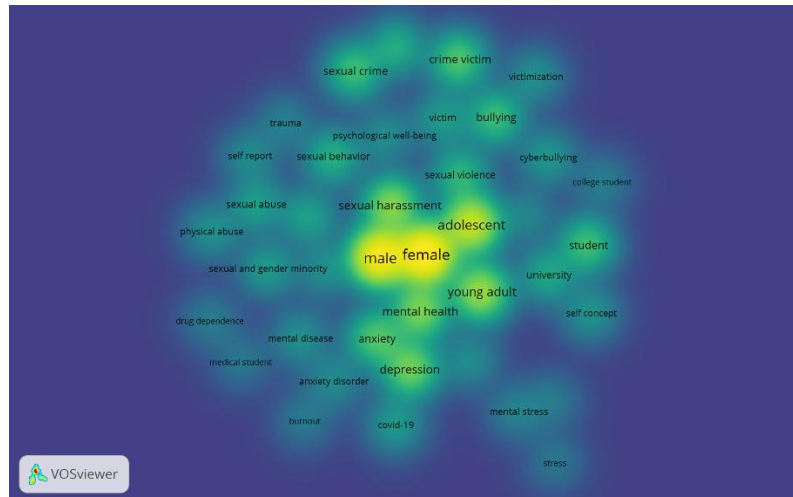
ke arah konsekuensi psikologis dan kesejahteraan mental korban.

Selain itu, simpul *“sexual harassment”* dan *“sexual violence”* menunjukkan warna yang lebih baru dibandingkan *“sexual abuse”*, mengindikasikan bahwa literatur mutakhir semakin menaruh perhatian pada bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat nonfisik, relasional, dan institusional, khususnya dalam lingkungan kampus.

Kemunculan *“cyberbullying”* yang terhubung erat dengan *“mental stress”* dan *“self-concept”* menunjukkan perluasan arena kekerasan seksual ke ruang digital. Hal ini menandakan bahwa pengalaman kekerasan seksual pada mahasiswa tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung secara daring dan bersifat lebih persisten, sehingga memperbesar dampak psikologis yang dialami korban.

Sementara itu, simpul *“sexual and gender minority”* yang muncul dengan warna relatif lebih terang dan berjejing dengan *“mental disease”* serta *“drug dependence”* menunjukkan meningkatnya perhatian penelitian terhadap kelompok mahasiswa minoritas gender dan seksual sebagai populasi yang menghadapi kerentanan berlapis terhadap kekerasan seksual dan gangguan kesehatan mental.

Secara keseluruhan, peta *overlay visualization* ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kekerasan seksual pada mahasiswa telah mengalami pergeseran signifikan, dari pendekatan yang berorientasi pada kejahatan dan viktimologi menuju paradigma yang menempatkan kekerasan seksual sebagai masalah kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial di lingkungan perguruan tinggi.



Gambar 5. Density Visualization VosViewer
Sumber: Data Analisis VosViewer

Gambar 5 di atas menunjukkan intensitas kemunculan dan keterkaitan kata kunci dalam literatur tentang kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa selama periode analisis. Warna kuning terang menunjukkan area dengan kepadatan tertinggi, sedangkan hijau dan biru menunjukkan area dengan intensitas yang lebih rendah.

Area dengan kepadatan tertinggi terkonsentrasi pada kata kunci *“male”*, *“female”*, dan *“adolescent”*, yang berada di pusat peta. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kekerasan seksual dan dampaknya terhadap kesehatan mental mahasiswa sangat terfokus pada dimensi jenis kelamin dan fase perkembangan usia, terutama pada masa remaja akhir dan dewasa awal.

Kepadatan tinggi juga terlihat pada kata kunci *“sexual harassment”*, yang berdekatan secara spasial dengan *“adolescent”* dan *“male dan female”*, mengindikasikan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling sering dikaji dalam konteks mahasiswa. Sejalan dengan Penelitian internasional yang dilakukan oleh (Carey et al. 2019) pada perempuan mahasiswa

menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan atau serangan seksual di awal masa kuliah secara signifikan memprediksi munculnya gejala depresi dan kecemasan pada akhir semester, memperkuat bukti empiris dampak jangka pendek kekerasan seksual terhadap mental.

Kata kunci *“mental Health”*, *“depression”*, dan *“anxiety”* menunjukkan bahwa dampak psikologis, khususnya depresi dan kecemasan, merupakan outcome utama yang dikaji dalam hubungan dengan kekerasan seksual pada mahasiswa. Kata kunci *“young adult”* mempertegas bahwa fase dewasa awal merupakan konteks perkembangan yang paling rentan terhadap dampak psikologis kekerasan seksual. Kekerasan seksual dipandang sebagai spektrum viktimisasi yang mencakup aspek kriminal dan perilaku. Di kalangan mahasiswa semakin dipahami dalam kontek hubungan sosial bahkan pada ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Johansson et al. 2024) dengan melibatkan mahasiswa di beberapa universitas di Swedia menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan seksual berkaitan signifikans dengan peningkatan gejala depresi dan

kecemasan jangka menengah. Bagi wanita, paparan pelecehan seksual dan serangan seksual dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi dan kecemasan hingga beberapa bulan setelah kejadian, walaupun efeknya berkurang seiring waktu setelah periode awal paparan.

Kekerasan seksual menjadi salah satu determinan paling signifikan terhadap gangguan kesehatan mental mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman kekerasan seksual bukan hanya kejadian traumatis individual, tetapi merupakan faktor struktural yang membentuk kesejahteraan psikologis pada fase dewasa awal.

Pelecehan seksual, yang sering bersifat berulang, ambigu, dan dilegitimasi oleh budaya kampus, memiliki dampak psikologis yang sama atau bahkan lebih merusak dibandingkan kekerasan fisik, karena berkontribusi pada kecemasan kronis, depresi, dan gangguan konsep diri.

KESIMPULAN

Studi ini menjelaskan tren global dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa dengan pendekatan analisis bibliometrik. Hasil data analisis dari 571 artikel publikasi dengan fokus studi kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa menunjukkan perubahan tren penelitian dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil analisis bibliometrik, penelitian mengenai dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental mahasiswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dan bersifat multidisipliner. Kekerasan seksual memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai indikator kesehatan mental, khususnya depresi, kecemasan, stres, dan gangguan

stres pascatrauma (PTSD). Kekerasan seksual merupakan determinan penting dalam dinamika kesehatan mental mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Studi ini menegaskan bahwa penelitian tentang kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa telah berkembang secara kuantitatif, tetapi considerations konseptual dan tematiknya masih memerlukan penguatan. Analisis bibliometrik memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur pengetahuan, arah perkembangan riset, serta celah ilmiah yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dan kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. (2024). "Bibliometrix : An Easy Yet Powerful Approach for Quantitative and Qualitative Analyses of Scholarly Literature." *Information Research Communication* 1(1): 43-45. doi:10.5530/irc.1.1.7.
- Alpian, R. (2022). "Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana." *Renaissance* 7: 69-83. doi:10.20885/jlr.vol7.iss1.art6.
- Astet, Paola E, S, Jose, and Ruben. (2024). "Revisi'on Sistem'atica: Impacto de La Violaci'on Sexual En Los Problemas de Ansiedad y Estr'es de Adolescentes." *Revista de Climatologia* 24: 1280-86. doi:10.59427/rcli/2024/v24cs.1280-1286.
- Bentivegna, Francesca, and Praveetha Patalay. (2022). "The Impact of Sexual Violence in Mid-Adolescence on Mental Health: A UK

- Population-Based Longitudinal Study." *The Lancet Psychiatry* 9(11): 874-83. doi:10.1016/S2215-0366(22)00271-1.
- Bonar, Erin E, Sarah Degue, Antonia Abbey, Ann L Coker, Christine H Lindquist, Heather L Mccauley, Elizabeth Miller, et al. (2023). "Prevention of Sexual Violence among College Students: Current Challenges and Future Directions." *HHS Public Access* 70(2): 575-88. doi:10.1080/07448481.2020.1757681.Prevention.
- Carey, Kate B., Alys L. Norris, Sarah E. Durney, Robyn L Shepardson, and Michael P. Carey. (2019). "Mental Health Consequences of Sexual Assault among First- Year College Women." *HHS Public Access* 66(6): 480-86. doi:10.1080/07448481.2018.1431915.Mental.
- Djannah, Sitti N, Heni, T, Andriyani, Akmal, and Marilou D Tino. (2024). "Assessment of Demographic Factors and Mental Health Status: Initiating a Healthy Campus Program." 13(3): 1172-81. doi:10.11591/ijphs.v13i3.24301.
- Duong, Chau Bao, Nhi Van Tran, An Hoang Nguyen, Thong Nhat Le, and Bien Huy Ha. (2023). "Impacts of COVID - 19 Crisis and Some Related Factors on the Mental Health of 37150 Vietnamese Students : A Cross - Sectional Online Study." *BMC Public Health*: 1-12. doi:10.1186/s12889-023-15317-3.
- Fethi, I., Daigneault, I., Bergeron, M., Hébert, M., & Lavoie, F. (2023). Campus Sexual Violence: A Comparison of International and Domestic Students. *Journal of International Students*, 13(1), 1-21.
- Fitri, A., Haekal, M., Almukarramah, A., & Sari, F. M. (2021). Sexual violence in Indonesian University: On students' critical consciousness and agency. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 153-167.
- Fullmer, L., Fleming, A. R., & Green, K. M. (2021). Perceptions of help-seeking barriers among college students with mental health disabilities. *Rehabilitation Counselors and Educators Journal*, 10(1).
- Hoang, A. D. (2025). Evaluating bibliometrics reviews: A practical guide for peer review and critical reading. *Evaluation Review*, 49(6), 1074-1102.
- Hu, J., Li, C., Ge, Y., Yang, J., Zhu, S., & He, C. (2024). Mapping the evolution of digital health research: bibliometric overview of research hotspots, trends, and collaboration of publications in JMIR (1999-2024). *Journal of Medical Internet Research*, 26, e58987.
- Irwan, I., & Djanggih, H. (2022). Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 3(2), 260-277.
- Johansson, F., Edlund, K., Sundgot-Borgen, J., Björklund, C., Côté, P., Onell, C., ... & Skillgate, E. (2024). Sexual harassment, sexual violence and subsequent depression and anxiety symptoms among Swedish university students: a cohort study. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 59(12), 2313-

- 2322.
- Madelu, M., Sinolungan, J. S. V., & David, L. E. V. (2024). Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Depresi pada Salah Satu Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara. *JURNAL PSIKOLOGI Учредители: Indonesian Journal Publisher*, 2(2), 9.
- Mayer, E. D., Peterson, R., Kim, E., Bhuptani, P. H., Kiefer, R., Cruz-Sánchez, M., & Orchowski, L. (2025). What Survivors of Sexual Violence Want When Disclosing Their Experiences in Person or Online: Qualitative Interview Analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e73497.
- Panggabean, H. H., David, L. E. V., & Pali, C. (2024). Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Manado. *JURNAL PSIKOLOGI Учредители: Indonesian Journal Publisher*, 2(2), 9.
- Pauzi, N., Ghazali, S. R., Chen, Y. Y., Majani, A. F., Adenan, F., & Manogaran, K. (2023). School-aged bullying history, post-traumatic stress disorder (PTSD), and depressive symptoms: a study of university students in Malaysia. *Asia-Pacific Social Science Review*, 23(3), 2.
- Pole, R. M., Badu, L. W., & Sarson, M. T. Z. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 133-147.
- Putri, Adelia Khrisna, Axel Rizqy Saputra, Anna Nadia, and Febrina Yahya. 2023. "Building a Multi-Layered Support System for Students in Psychological Distress : Insights from Indonesian Faculty Members." 50(3): 259-82. doi:10.22146/jpsi.80921.
- Zhu, W., Li, Y., Ma, X., Yang, H., Wang, Z., Shi, R., ... & Cong, B. (2023). Bibliometric analysis of post-traumatic stress disorder in forensic medicine: Research trends, hot spots, and prospects. *Frontiers in psychology*, 13, 1074999.